

Tauhid dalam Pemikiran Kh. Choer Affandi dan Implementasinya pada Aspek Humanisme

Moch Fahrurrozi¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
obtymisofficial@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the implementation of the tauhid values of Kh Choer Affandy's thoughts on Islamic humanism. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this research are that there are great influences and benefits from understanding the value of monotheism for humans, and will achieve a good benefit if applied in their daily lives. Where through the feathers of reference Aqidah Islamiyah includes the contents of monotheism regarding the oneness of Allah Swt which is deep and sufficient to be studied as needed in human values. The science of monotheism is one of the sciences that is indeed studied and used as a foundation for the process of faith or belief. As we know monotheism talks about theology and theology itself talks about monotheism. Talking about Allah swt as the one and only. And it can't be compared to the others. All humans, of course, who believe in Allah Swt cannot be separated from the teaching called monotheism.

Keywords: Humanism; Islam; Monotheism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai implementasi nilai tauhid pemikiran Kh. Choer Affandy terhadap humanisme Islam. Metode penelitian yang di gunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat pengaruh dan manfaat yang besar dari pemahaman nilai tauhid bagi manusia, dan akan mencapai suatu kemaslahatan yang baik jika di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui bulu rujukan Aqidah islamiyah mencakup isi tauhid mengenai keesaan Allah Swt yang mendalam dan cukup untuk di pelajari sebagaimana di perlukan dalam nilai nilai kemanusiaan. Ilmu tauhid menjadi



salah satu fan ilmu yang memang di pelajari dan dijadikan suatu landasan pondasi bagi proses iman atau keyakinan. Sebagaimana yang kita ketahui tauhid berbicara mengenai teologi dan teologi itu sendiri berbicara mengenai tauhid. Membicarakan Allah Swt sebagai yang tunggal dan esa. Dan tidak bisa di sama kan dengan yang lain nya. Semua manusia tentunya yang beriman kepada Allah Swt tidak lepas dari pengajaran yang nama nya tauhid.

Kata kunci: Humanisme; Islam; Tauhid

Pendahuluan

Jauh sebelum masuk kepada era globalisasi tauhid memang di kaitkan dengan pembebasan dengan merupakan salah satu hal yang masih banyak di alami di antara kita, di antaranya mungkin di sebabkan oleh situasi di mana kita telah di kondisikan untuk memiliki tingkat kepercayaan yang terbatas pada taqlid penerimaan buta atau ikut-ikutan terhadap suatu Iman, ritual , ibadah keagamaan, dan dogma teologis. Iman keyakinan kita seperti jubah di masjid. Sehingga Islam dengan tauhid sebagai fondasi ajaran nya menjadi kurang bermanfaat bagi umat dan banyak manusia dan kurang nya pendalaman pengenalan terhadap kepentingan dan nilai yang baik dari tauhid ini terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam keterkaitannya pula ilmu tauhid ini menjadi dasar dan pegangan bagi manusia banyak. Tauhid ini akan banyak membangunkann kesadaran dan mutu keberpikiran kita sebagai manusia yang memiliki akal goriji, menjadi suatu hal yang tidak lah aneh di kalangan remaja yang sudah memasuki fase bertemu dengan banyak hal, situasi dan berbagai proses pendewasaan yang setiap orang berbeda-beda dan masalahnya masing-masing. Maka tauhid ini akan memberi atau pun mendorong kesadaran dan meningkatkan iman keyakinan bagi banyak umat di era modern dengan menghadapi pesat nya kemajuan teknologi akan hal-hal yang menjadi nilai-nilai yang baik bagi perilaku dan kehidupan yang selayaknya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian mendalam mengenai implementasi tauhid dalam humanism islam agar dapat membuat lebih baik lagi dalam nilai-nilai kehidupan dan manusia (Affandy, 1992).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait hal ini, di antaranya ialah oleh Muhammad Nur Rizky, Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah, Jakarta. Itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatu pun yang selain dari pada-Nya adalah Allah, dan bahwa Allah adalah



tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan Allah lah sang pencipta, dengan perintahnya segala sesuatu dan segala sesuatu yang terjadi. Ismail Raji Al-Faruqi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana semua datanya berasal dari pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan melalui metode pengumpulan data yang diperlukan dengan mencari informasi dan bahan-bahan tertulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokus pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis, baik data primer maupun sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode interpretasi. Yaitu suatu kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri. Dari hasil analisis tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa Implementasi antara tauhid dan humanisme Islam bahwa Tuhan telah menerapkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan di mana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri (2020).

Penelitian terdahulu yang ke dua adalah penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Muhammad Nur Risky, Prinsip tauhid dalam alam semesta, studi atas pemikiran murtadha muthahhari. Untuk menganalisis pemikiran murtadha muthahhari yang membahas prinsip tauhid tentang alam semesta dimana penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena peneliti menganalisis literatur-literatur dari sebagai sumber yang berbentuk pustaka sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini merupakan studi tokoh atas pemikiran murtadha muthahhari. Pendekatan yang digunakan adalah penggunaan pendekatan filosofis. Pendekatan yang digunakan untuk mencari menginterpretasi data dengan kacamata filosofis dengan karakter objektif - kritis - radikal - dan multipersepsi. Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran Murtadha Muthahhari. Menurut Murtadha Muthahhari konsepsi tauhid merupakan satu-satunya yang mempunyai seluruh karakteristik dan kualitas. Konsepsi tauhid merupakan suatu bentuk kesadaran bahwasannya alam semesta ada karena berkat kehendak yang arif, dan bahwa system alam ditegakkan di atas rahmat dan kemurahan hati pencipta. Maka Murtadha Muthahhari sangatlah memahami pandangan dunia tauhid sebagai suatu pandangan bahwa semesta ini milik Allah Swt dan system penciptaan adalah satu, maka pemikiran Murtadha Muthahhari ini masih sangat relevan di kehidupan kita sekarang di mana zaman yang masuk pada era modern dan



pada saat banyaknya umat manusia terjebak dengan kepesatan teknologi (Nur Risky., 2020).

Tauhid berasal dari Bahasa arab yaitu pecahan dari kata wahada atau wahid yang arti umumnya adalah keesaan dan menolak terbilang dan berbilang bilang (Bakar, 2009). Menurut istilah Islam tauhid ini adalah ilmu keesaan yang tunggal tidak terbagi terhadap sifat nya Allah Swt. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan bahwasannya tauhid itu adalah ilmu yang membahas mengenai wujud Allah Swt beserta sifat-sifat nya. Mengenai yang wajib, yang *jaiz*, dan bahkan sifat-yang wajib di tiadakan keberadaannya bagi Allah Swt (syafi'i). Sehingga dalam mempelajarinya kita akan tahu bagaimana kebermanfaatannya tauhid ini bagi kebanyakan aspek yang lainnya, bahwa tauhid memberi tahu tentang keesaan Tuhan dan sifat-sifatnya yang termasuk kepada *aqoid* iman di dalam aqidah Islamiyah dan tijan addaruri (Sumasniar, 2020).

Secara historis faham tauhid ini sudah ada sejak lampau dari di turunkannya Nabi Adam As, ke muka bumi ini. Namun, dengan demikianlah seiring berjalannya proses dialektika proses kehidupan manusia, konsep tauhid secara berangsur-angsur mengalami dan menemukan sebuah distorsi pemahaman yang tentunya bertentangan dengan napa yang telah di ajarkan dan di maksud oleh nabi Adam As. Maka karena itu dengan di turunkannya nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini yaitu memanglah sebagai utusan penyempurna berdasarkan nilai-nilai ajaran yang telah di wahyukan Tuhannya kepadanya (Sodik, 2008). Lalu berbicara selepas tauhid secara sosio-teologis tauhid yang di bawa dan di ajarkan nabi Muhammad bukanlah sekedar persoalan kemurniannya, tetapi erat juga keterkaitannya dengan Humanisme dan rasa keadilan.

Ilmu tauhid menjadi salah satu fan ilmu yang memang di pelajari dan dijadikan suatu landasan pondasi bagi proses iman atau keyakinan. Sebagaimana yang kita ketahui tauhid berbicara mengenai teologi dan teologi itu sendiri berbicara mengenai tauhid. Membicarakan Allah swt sebagai yang tunggal dan esa. Dan tidak bisa di sama kan dengan yang lainnya. Semua manusia tentunya yang beriman kepada Allah swt tidak lepas dari pengajaran yang nama nya tauhid (Sodik, 2008).

Pada dasarnya di dalam tauhid ini mengacu pada pembelajaran mengenai *aqoid* iman, sifat-sifat Tuhan, dan sifat sifat yang tak pantas ada pada Dzat Tuhan yang satu dan tunggal. Ajaran atau tauhid ini akan menjadi pondasi kuat sehingga dapat memunculkan pemikiran dan keyakinan kuat atas kepercayaan manusia terhadap Tuhan nya. Tentunya setiap manusia awam tidak tahu bagaimana ia menemukan dan mengetahui Tuhan nya yang selalu ia sembah. Sedangkan ia tahu



bahwasannya dia bertuhan dan mengimani terhadap perintah dan ajarannya. Sebagaimana tauhid ini di wahyukan kepada Rasulullah Saw.

Berbicara bagaimana pemikiran tauhid ini terkait dengan penerapannya terhadap humanisme Islam. Sehingga tauhid atau teologi tidak lah hanya menjadi sekedar pemikiran biasa atau teori yang cukup orang mengetahui terhadap hubungannya dengan Tuhan nya, akan tetapi bagaimana ia menjadikan ilmu yang mengenai Tuhan ini dapat di implementasikan terhadap humanisme (Sumasniar, 2020). Lalu apa itu humanisme Islam? Sebagaimana yang kita tahu pada umumnya humanisme suatu pemikiran atau filsafat yang mengedepankan suatu nilai manusia, mengenai hubungannya, kehidupannya, segala sesuatu dengan manusia. Maka humanisme Islam di sini adalah bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya dari pembelajaran tauhid sebagai pondasinya terhadap Tuhan, menjadi suatu hal yang romantis di terapkan dengan manusia lainnya baik itu seagama atau pun berbeda agama.

Penelitian ini menggunakan teori pemikiran tauhid dari salah satu ulama besar pendiri pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kh Choer Affandy. Dalam keilmuannya terutama pada ranah agama Islam ajaran Tauhid memang menjadi pokok ilmu yang lebih di jadikan yang paling utama di antara ilmu lainnya. Pemikiran teologinya di tuliskan pada buku aqidah Islamiyah yang isinya banyak terkandung ketauhidan serta aqidah yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana sebaiknya manusia mengenal Tuhan nya dan berhubungan baik pula dengan manusia dan makhluk lainnya. Maka tauhid dan pemikirannya hadir untuk kebermanfaatannya manusia banyak atas apa yang akan di lakukannya sehingga dapat berperilaku dengan baik dan tau betul bagaimana nilai-nilai tauhid dapat di terapkan pada aspek kemanusiaan (Affandy, 1992).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat tauhid pemikiran Kh Choer Affandi dan implementasinya dalam humanisme. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana tauhid pemikiran Kh Choer Affandi dan implementasinya dalam humanisme. Tujuan penelitian ini ialah membahas tauhid pemikiran Kh Choer Affandi dan implementasinya dalam humanisme.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif, dalam proses penelitiannya penulis lebih memfokuskan pada analisis teologi pada pemikiran Kh Choer Affandy. Sumber data yang di perlukan dalam penelitian ini di klasifikasikan dalam dua macam, yaitu sumber primer



buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah kitab majmuatul aqidah, Aqidah Islamiyah dan spiritual Islam. Sumber sekunder berupa buku-buku pendukung yang berkaitan dengan pemikiran tauhid Kh Choer Affandy, jurnal, skripsi terdahulu, serta artikel yang berkaitan dengan humanisme Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku atau literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Implementasi nilai tauhid dalam Humanisme Islam

Sebelum lebih spesifik mengenai implementasi tauhid terhadap humanism, terlebih dahulu akan membahas tauhid itu sendiri. Di dalam tauhid ada yang namanya Mabadi fan tauhid, dimana yang sering kita ketahui dalam Pendidikan pelajaran pondok pesantren sering kita temui mengenai mabadi fan tauhid ini adalah di dalam kitab *tijan addaruri* yaitu karangan Syekh Ibrahim bajuri. Dalam buku aqidah Islamiyah karangan KH Choer Affandy tauhid memiliki arti mengetahui yang satu, atau menurut syar'i Allah yang di sembah serta mengi'tikadkan kan tunggalnya serta dengan pengakuan penerimaan ketunggalan Dzat, sifat, dan af'alnya (Affandy, 1992). Menurut syar'an tauhid adalah merupakan ilmu yang memang lah menetapkan aqidah agama Islam yang di ambil dari dalil-dalil yaqin (Affandy, 1992).

Maka dari sini kita tahu bahwasannya manusia ada yang bertauhid dan yang tak bertauhid, jika kita kupas lebih dalam ketika kita sudah sampai kepada ketauhidan ini kitab isa tahu bagaimana sebenarnya manusia musti menjadi sebaik-baiknya manusia. Setelah nya ada beberapa fan tauhid di bawah ini: Maudlu maudlu di sini adalah berupa sasaran tauhid dan nilai nilai nya untuk di pahami. Dalam pembahasan maudlu ini yang berarti sasaran dari tauhid ini adalah memahami atau menelaah terhadap Dzat Tuhan, Rasul, hal-hal yang mumkinul wujud atau mungkin ada, dan aqidah sam'iyah (Affandy, 1992).

Tsamroh Apa aitu *tsamroh*? sebelum kepada keutamaan dari tauhid terlebih dahulu kita mesti tahu terhadap hasil daripada ilmu tauhid. Dimana salah satu nya adalah menentukan suatu kebahagiaan abadi, dan bagaimana kita bisa menerapkan kebaikan yang semestinya di lakukan sebagai makhluk yang menyandang predikat sebagai manusia, yaitu ciptaan yang peling sempurna. Fadlu atau keutamaan keutamaan yang di maksud di sini adalah keutamaan ilmu tauhid dengan ilmu lainnya di lihat karena bertalian dengan teologi. Nisbat pengertian nisbat di sini adalah hubungannya antara tauhid dengan ilmu lainnya dan ilmu tauhid pun



sering di sebut dengan ilmu Ushuluddin. Ilmu tauhid hubungannya dengan ilmu lainnya merupakan akar dan dasar dari ilmu agama Islam, sedangkan yang lainnya adalah cabang.

Wadl'I Ilmu tauhid ini pada pokoknya adalah dari wahyu-wahyu Tuhan yang kemudian kepada Nabi dan Rasulnya yang kemudian di susun atau pun di bukukan oleh Abu Hasan Al Asy'ary dan pula Annajiyah yaitu golongan ahlusunnah dan Asy-syairoh (Affandy, 1992). Al-ismu Ada pun nama lain dari ilmu tauhid ini di antaranya: Ilmu tauhid, Ilmu kalam, Ilmu haqiqoh, Ilmu *aqoid iman*, Ilmu ushuluddin, Ilmu aqoid, Ilmu uluhiyat, dan ilmu ma'rifat. Istimdad ialah dasar yang di pakai adalah dalil aqli yaitu dari akal goriji dan dalil naqli yaitu dari Qur'an dan al hadis. Hukum syar'I Pada agama Islam sebenarnya memiliki pandangan yang mewajibkan kepada seluruh kalangan mukallaf yakni yang baligh dan berakal sehat untuk mempelajarinya.

Masail yaitu masalah-masalah yang terkandung di dalamnya pada ilmu tauhid ini adalah mengenai logika, bahsan nya mengenai seusatu yang ada, yang mungkin ada, sesuatu yang mustahil ada. Bagaimana tauhid ini mengimplentasi nilai-nilai nya terhadap humanisme islam dengan nilai - nilai pemahaman teologinya. Menurut penulis dalam pandangannya Ketika seserangan telah paham akan ilmu tauhid dan keesaan tuhan nyam aka manusia akan lebih tau dan sadar akan kewajibannya bersikap sebagai manusia yang seharusnya. Setelah tahu bagaimana penciptaan alam semesta dan seluruh seisinya ini di ciptakan oleh Tuhan dengan cinta dan penuh kasih sayang, maka manusia yang tahu dan mengenal Tuhannya akan berperilaku sebagaimana Tuhan telah termanifestasi di dalam diri manusia melekat dengan sifat-sifat yang sama dan sedikit berbeda agar membedakan antara pencipta dan yang di ciptakan.

Dalam pemikirannya Kh Choer Affandy wajib lah bagi semua manusia berakal untuk mempelajari tauhid, (Kh Choer) dimana akal di sini terbagi dua di antaranya: 1). Akal Gorizi, yaitu akal yang mempunyai daya kekuatan untuk mengerti adanya Allah Swt. 2) akal *thobi'I* Pengertiannya adalah akal yang memang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tujuannya, akan tetapi mempunyai batasan untuk mengerti kepada adanya Allah Swt.

Dalam pemahamannya seseorang terhadap tauhid nya, akan mencerminkan bagaimana manusia tahu mengenai nilai kemanusiaan terhadap manusia nya lagi, manusia terhadap Tuhan, dan manusia terhadap alam semesta (Affandy, 1992). Maka humanisme dalam konteks Islam akan lebih selaras dengan ajaran dan pemahaman agama Islam karena di dasari dan melalui pondasi tauhid. Selain mengubah dan menghadirkan kebaikan melauai nilai kemanusiaannya, maka tercipta juga



suatu perilaku yang harmonis dengan dorongan ajaran islam dengan Ilmu Tauhid nya. Sehingga manusia semakin teratur dalam menerapkan humanisme di dalam kehidupannya serta pada setiap perilakunya terhadap semesta dan seisinya.

2. Manusia dan Nilai Tauhid

Membicarakan manusia, Dalam pandangan filsafat manusia ini adalah makhluk yang seperti apa? apakah satu kesatuan antara jiwa, ruh, dan jasad. Apakah manusia ini timbul memang dengan sifat dan akal yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia di ciptakan oleh Allah Swt dengan segala kesempurnaannya. Dimana dalam mantiq atau ilmu logika manusia di sebut sebagai al- insanu hayawanunnatiq, yaitu manusia adalah hewan atau binatang yang berfikir. (jurnal peradaban islam) Nathiq di sini sama dengan seperti halnya berkata-kata mengeluarkan suatu argument atau pendapatnya berdasarkan pikirannya. Oleh karena itu dengan anugerah penciptaan manusia sebagai binatang yang berpikir bahkan dalam penjelasan Kh Choer Affandy ini manusia di ciptakan Bersama dengan akal gorjinya yaitu akal yang bisa di pakai berfikir untuk mengetahui Tuhannya, dan sebagai pembeda dengan binatang lainnya yaitu akal *tobi'* (Affandy, 1992).

Manusia pun di bedakan dengan makhluk lain, di perintahkan mengajarkan dan meneliti agar bisa mengetahui dan menguasai, mengendalikan dan mengambil manfaat dari alamini secara maksimal dan penuh tanggung jawab, yaitu menggunakannya terhadap yang bermaslahat kesejahteraan lahir dan batin untuk seluruh banyaknya umat manusia (Darmana, 2012).

Sama halnya yang ada pada majmuatul aqidah di jelaskan bahkan yang menjadi keutamaan awal manusia adalah ma'rifat kepada Allah SWT. Agar manusia hidup dengan ketahuannya bahwa dia hanyalah makhluk yang di ciptakan tidak lebih dari itu. Sehingga tahu kewajibannya sebagai manusia terhadap sesama ciptaan Tuhan yang lainnya. Bagaimana manusia berperilaku sebagai makhluk yang penciptaannya sangat sempurna di bandingkan dengan makhluk lainnya.

Maka jika di kaitkan kepada tauhid, tauhid ini menjadi sandaran penuh bagi kesadaran dan kemampuan untuk menggunakan akal yang, bagaimana menjadi manusia, bagaimana sepantasnya manusia yang tentunya beragama muslim menjalankan keharusannya berbuat baik kepada sesama muslim dan umumnya kepada manusia lainnya, termasuk kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Dari pembahasan tauhid ini dimana penulis mengacu kepada isi dari pembahasan tauhidnya Kh Choer Affandy Mifathul Huda Manonjaya yaitu pada karyanya Aqidah Islamiyah dapat kita temukan korelasi



kemanfaatan tauhid bagi kehidupan terkhususnya implementasinya terhadap humanisme, khususnya humanisme Islam. Mengacu pada sebagaimana manusia atau seseorang berperilaku sesuai tuntutan dan aturan dalam agamanya yang memang positif selalu berupa hal-hal baik dan yang di larang Allah Swt pasti selalu berupa hal-hal negative.

Pada hal ini juga menjadi suatu bukti, sudah jelas Islam tidak lah bisa di simpulkan atau di anggap sebagai agama teroris atau agama yang mengajarkan paham teroris, radikal, atau anti pemerintah, sedangkan semuanya di atur oleh aturan Tuhan yang apa pun di perbolehkan untuk di lakukan tidak mungkin berbau hal-hal yang mengenai atau bermakna negative. Kemanusiaan pun di sini di sadarkan kepada pengenalan hamba nya terhadap sang pencipta dan utusannya, dengan cara yang sangat mudah yaitu *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt dan Rasulnya Muhammad Saw.

Pengertian makna tauhid daripada Kh choer Affandy ini sangat mendalam bagi nilai ketauhidan terhadap manusia bagi kehidupan dan segala aspek yang seharusnya ada pada dalam diri manusia. Paling afdol atau keutamaan yang pertama pada Aqidah Islamiyah dan Majmuatul Aqidah, sangat mendalami bagaimana manusia sadar dan tahu kepada Allah SWT sebagai Tuhannya dengan penciptaan yang berbeda, dan tahu bahwa Allah SWT adalah yang Maha sedangkan Manusia yang hanya. (Kh Choer Affandy). Pengenalan sifat-sifat wajib, mustahil dan mumkin dari Allah SWT menjadi acuan yang terdapat dari buku Aqidah islamiyah karangannya.

3.Karya Kh Choer Affandy

Beliau lahir pada 12 September 1923 di Desa Cigugur, Pangandaran. Beliau adalah anak ke dua dari tiga bersaudara yaitu masih keturunan bangsawan anak dari Raden Mas Abdullah dan Siti Aminah. Di mana nama asli beliau adalah Onong Husen. Ayah nya keturunan ningrat mataram dan sukapura yang bekerja sebagai petani dan agen polisi Belanda dengan pangkat kopral. Sementara Ibu beliau memiliki nasab sampai kepada wali Godog di Garut yang sekarang banyak penziarah ke tempat itu.

Sebelum menjadi ulama besar di kota Tasikmalaya beliau sekolah dasar di Bumi putera, akan tetapi neneknya punya harapan besar terhadap Kh Choer Affandy untuk menjadi seorang kyai, Tokoh agama, dan ulama besar sehingga sampai sekarang harapan neneknya terwujud, dimana Kh Choer Affandy mempunyai pondok pesantren yang di kenal banyak orang dan maju yaitu Miftahul Huda Manonjaya, dan beliau di kenal dengan sebutan "*Uwa Ajengan*". Karya-karya Kh. Choer Affandy di antaranya: aqidah islamiyah yang menjadi acuan utama, aqiqah ajamin mu'min munjim, asrar asmaul husna, novel pembuka hidayah berisikan biografi kh



choer affandy, syahadatain sunda, buku la tahzan innallaha ma'ana, kalimat toyyibah, *nazm istighosah, majmu'at al aqiqah juz awwal, tawdih tijan al-durary*, mutiara hikmah "jalan menempuh kewalian, Sunda kiyasan, Safinah al najah rancang, Terjemah Baynam, Al- atqiya

Masih banyak lagi yang lainnya, dan karya- karya di atas merupakan sebagian karya beliau yang memang banyak yang isinya mengupas tauhid mengenal keesaan Allah Swt melalui tahap tahap mendasar terhadap tauhid, sifat-sifat Allah Swt, riyadloh diri seseorang terhadap pengkajian rasa dalam kehidupan, mengajarkan menyelami diri sendiri untuk dapat bijak memahami Tuhan, Rasul, dan berbagai situasi yang akan di temui.

Kesimpulan

Setelah penjelasan mengenai tauhid dan manusia atas keterkaitannya dan khususnya kita tarik apa yang di maksud dari pemikiran tauhid Kh Choer Affandy terhadap humanisme. Sebagaimana kita telah melihat penjelasan di atas bahwasannya tauhid ini menjadi awal, tauhid ini menjadi dasar bagi manusia yang muslim untuk menjalankan dan berperilaku sebagai manusia yang baik, terhadap Tuhannya, Rasulnya dan sesama manusia. Tidak hanya itu ketika kita tahu isi dari tauhid dan mengenal atas sifat-sifat asma Allah Swt. Kita sudah seharusnya menjaga dan meningkatkan *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah insanniyah*, dan memperhatikan alam sekitar dan seluruh ciptaannya tanpa mengkotak-kotakan dan pengecualian. Maka tauhid ini akan menjadi pondasi kebaikan bagi manusia dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaannya sebagaimana sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Affandy, K. C. (1992). *Aqidah Islamiyah*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Bakar, S. S. (2009). Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 81-101.
- Darmana, A. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains. *Unimed*, 66-84.
- Nur Risky., M. (2020). Prinsip Tauhid dalam Alam Semesta, Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahari.
- Sodik, A. (2008). Tauhid dan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pandangan Nurcholish Madjid.
- Sumasniar, E. (2020). Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama* , 166-178.